Journal of Gurutta Education
Volume 3, Nomor 1, 2024 E-ISSN: 2829-6737
Website: http: pasca-umi.ac.id/indez.php/jeg
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License..

Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak

Yush Nawwir[1,a], Ariesthina Laelah[1]
[1]*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muslim Indonesia.*
[a]*Koresponden Penulis*: yush.nawwir@umi.ac.id

DOI: https://doi.org/10.52103/jge.v3i1.1589

Received: January 2024	Accepted: February 2024	Published: February 2024

ABSTRAK

Kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, peran orangtua sangatlah krusial karena merekalah yang pertama kali dikenali oleh anak-anak mereka. Orangtua merupakan madrasah pertama dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menggambarkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Talinga, 2) memahami peran orangtua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Talinga Desa Rante Mario, 3) menganalisis faktor-faktor yang menghambat dan mendukung peran orangtua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Talinga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi interpretatif, dengan studi kasus sebagai metode penelitian. Sumber data utama adalah orangtua di Dusun Talinga, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan data menggunakan triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) gambaran kecerdasan spiritual anak di Dusun Talinga masih belum sempurna karena kurangnya kesadaran orangtua akan keagamaan anak dan belum sepenuhnya bertanggung jawab terhadap proses keagamaan anak, 2) peran orangtua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Talinga sudah terlihat dalam pembinaan akhlak anak, 3) faktor-faktor penghambat dan pendukung meliputi kemudahan anak dalam belajar saat diajari, pengetahuan orangtua, kesibukan orangtua, keterbatasan ilmu, dan kesulitan mengontrol anak saat bermain di luar rumah.

Kata Kunci: *Peran Orangtua, Kecerdasan Spiritual, Anak*

ABSTRACT

Spiritual intelligence plays a crucial role in human life. To enhance spiritual intelligence, the role of parents is pivotal as they are the first ones recognized by their children. Parents serve as the primary institution in shaping a child's character. This research aims to: 1) describe the spiritual intelligence of children in Dusun Talinga, 2) understand the role of parents in enhancing the spiritual intelligence of children in Dusun Talinga, Rante Mario Village, 3) analyze the factors that hinder and support the role of parents in improving the spiritual intelligence of children in Dusun Talinga. This research adopts a qualitative approach with an interpretative methodology, using case studies as the research method. The primary data source is parents in Dusun Talinga, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. Data analysis involves data reduction, data presentation, conclusion drawing, and data validity testing through triangulation and member checks. The results of the study indicate that: 1) the depiction of children's spiritual intelligence in Dusun Talinga is still imperfect due to parents' lack of awareness of their children's religious upbringing and their incomplete responsibility towards it, 2) the role of parents in enhancing children's spiritual intelligence in Dusun Talinga is evident in their guidance of children's morality, 3) inhibiting and supporting factors include children's ease of learning when taught, parents' knowledge, parents' busy schedules, limited knowledge, and difficulties in controlling children when playing outside the home.

Keywords: *The Role of Parents, Spiritual Intelligence, Children*

PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual merupakan dimensi yang kritis dalam perkembangan individu. Dimensi ini mencakup aspek keagamaan, moral, dan eksistensial (Salimah et al., 2023; Sofiyah, 2019). Penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kesejahteraan psikologis, ketahanan mental, dan pemahaman makna hidup (Aisyah & Chisol, 2020; Bunyamin & Akil, 2023; Kadir & Shamad, 2023a). Dalam konteks ini, peran orangtua memegang peranan sentral dalam membentuk kecerdasan spiritual anak (Sofiyah, 2019). Orangtua berfungsi sebagai model, pembimbing, dan fasilitator dalam pengembangan nilai-nilai dan keyakinan agama serta moralitas anak(Ginanjar, 2017; Nurfatimah et al., 2023; Ulfah, 2020). Oleh karena itu, melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, mengajarkan ibadah praktis, dan menjadi cermin positif bagi mereka adalah beberapa langkah yang dapat diambil oleh orangtua untuk membangun kecerdasan spiritual anak.

Dalam konteks ini, peran orangtua tidak hanya terbatas pada pengajaran nilai-nilai agama dan moral, tetapi juga melibatkan pengembangan kesadaran eksistensial anak (Safaat, 2023). Penelitian terkini menunjukkan bahwa dialog terbuka antara orangtua dan anak serta refleksi bersama tentang nilai-nilai hidup dapat meningkatkan pemahaman anak tentang makna hidup dan tujuan eksistensialnya (Ahmad, 2020; Hasna, 2019; Herlambang, 2021; Kadir & Shamad, 2023b). Selain itu, studi terbaru juga menyoroti pentingnya contoh nyata yang diberikan oleh orangtua dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara efektif untuk memperkuat nilai-nilai spiritual anak (Ginanjar, 2017; Jannah, 2023; Pratiwi, 2018). Dukungan emosional yang diberikan oleh orangtua juga telah terbukti memiliki dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak, dengan menumbuhkan rasa aman dan koneksi emosional yang kuat (Farida, 2023; Firdaus, 2014; Vinayastri, 2015)

Masyarakat Dusun Talinga Desa Rante Mario, di mana nilai-nilai keagamaan dan budaya masih sangat kental, peran orangtua dalam membimbing anak-anak mereka dalam hal spiritualitas menjadi semakin penting. Penelitian terkait menunjukkan bahwa lingkungan budaya yang kuat dapat berfungsi sebagai faktor pelindung dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar(Ruyadi & Si, 2010; Yuhaniah, 2022). Namun, tantangan juga muncul dalam bentuk pengaruh luar yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak, termasuk media sosial, pergaulan sebaya, dan tekanan dari lingkungan sekuler(Alwi, 2021; Kartono, 2019). Oleh karena itu, orangtua perlu memainkan peran yang lebih aktif dalam membentengi anak-anak mereka dari pengaruh-pengaruh negatif tersebut dan menguatkan nilai-nilai keagamaan dan budaya di lingkungan mereka.

Observasi awal yang telah peneliti lakukan di Dusun Talinga Desa Rante Mario Kabupaten Enrekang dengan beberapa informan bahwa mereka memiliki kesulitan dalam hal mendidik tentang keagaamaan pada anak. Hal ini dikarenakan orangtua itu sendiri masih minim dalam pehamanan agama serta mereka juga memiliki kesibukan bercocok tanam yang mengharuskan mereka pergi pagi sampai sore hari sehingga kurangnya waktu untuk memperhatikan pendidikan agama pada anak- anak mereka. Maka dari itu waktu untuk membimbing anak dalam hal ibadah seperti sholat, mengaji dan lain-lain kurang. Disamping itu, orangtua justru memiliki harapan besar terhadap guru dan tokoh agama dalam proses pendidikan agama anak.

Selain itu terdapat anak yang mengatakan bahwa orang tua mereka hanya fokus pada prestasi akademik mereka dan kurang memberikan penilaian pada pendidikan agama mereka. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa hubungan pada keluarga, terutama orang tua pada keluarga terhadap anak-anak tersebut dalam memberikan pendidikan agama untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak masih kurang

Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di Dusun Talinga dapat memberikan pandangan yang lebih holistik tentang dinamika keluarga dan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang dapat digunakan oleh orangtua, guru, dan pembuat kebijakan untuk mendukung perkembangan spiritual anak-anak di lingkungan pedesaan. Dengan memperkuat peran orangtua sebagai model dan pembimbing spiritual, diharapkan akan tercipta lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan holistik anak-anak di Dusun Talinga Desa Rante Mario Kabupaten Enrekang.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menyelidiki peran orangtua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Talinga Desa Rante Mario. Penelitian lapangan ini akan dilaksanakan selama 2 (dua) bulan yakni bulan oktober dan november pada tahun 2023, dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual peran orangtua dalam proses tersebut. Data primer akan diperoleh melalui wawancara dengan orangtua di Dusun Talinga yang dipilih secara purposive, serta observasi langsung terhadap interaksi orangtua-anak dan kegiatan keagamaan di lingkungan tersebut. Selain itu, data sekunder berupa literatur terkait peran orangtua dalam pembentukan kecerdasan spiritual juga akan digunakan sebagai pendukung analisis (Hart et al., 2019; Van Tongeren et al., 2020). Metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam akan menjadi metode utama dalam pengumpulan data. Observasi akan fokus pada interaksi sehari-hari antara orangtua dan anak, sementara wawancara mendalam akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang persepsi dan praktik orangtua dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak (Park & Peterson, 2014; Mahoney et al., 2021). Data yang terkumpul akan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan.

HASIL & PEMBAHASAN

Gambaran Kecerdasan Spiritual anak di Desa Rante Mario

Hasil pembahasan tentang gambaran kecerdasan spiritual anak di Dusun Talinga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual anak-anak masih memiliki ruang untuk peningkatan. Meskipun lingkungan Dusun Talinga kaya akan nilai-nilai keagamaan dan budaya, namun pemahaman dan praktik keagamaan anak-anak belum sepenuhnya mencapai tingkat yang diharapkan. Beberapa indikator kecerdasan spiritual, seperti kesadaran akan nilai-nilai moral, rasa empati terhadap sesama, dan koneksi spiritual dengan alam, tampaknya masih perlu diperkuat.

Dalam wawancara dengan orangtua di Dusun Talinga, banyak yang mengakui bahwa mereka belum memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek keagamaan dalam pembinaan anak-anak mereka. Kegiatan keagamaan seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan beribadah lainnya seringkali diabaikan atau hanya dilakukan secara rutin tanpa pemahaman yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran orangtua terhadap pentingnya pendidikan spiritual anak masih perlu ditingkatkan.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak terutama bagi Orang tua yang menjadi pendidikan sekaligus pengasuh, yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan anak. Orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan anak secara menyeluruh dan padakhususnya pada kecerdasan spiritualnya.

Dengan latar belakang yang berbeda-beda baik sosial maupun budayanya tercipta pula ragam tingkah laku dan kebiasaan sesuai dengan cara pendidikan yang mereka peroleh dirumah orang tuanya dan macam-macam kebiasaan yang sudah berlaku dirumahnya yang akan mempengaruhi kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampumenyelesaikan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya

Selain itu, observasi terhadap aktivitas anak-anak di Dusun Talinga juga menunjukkan adanya kekurangan dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan dan budaya. Meskipun lingkungan sekitar menyediakan banyak kesempatan untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, namun minat dan motivasi anak-anak terhadap hal tersebut tampak kurang. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekuler, seperti media sosial dan pergaulan sebaya, yang mengalihkan perhatian mereka dari hal-hal yang bersifat spiritual.

Peranan Orang Tua

Hasil penelitian terkait peran orangtua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Talinga Desa Rante Mario, Kabupaten Enrekang, menggambarkan kondisi yang sesuai dengan observasi awal. Para informan menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mendidik anak-anak mereka tentang agama. Salah satu faktor utama penyebab kesulitan tersebut adalah kurangnya pemahaman agama yang dimiliki oleh orangtua. Observasi menunjukkan bahwa banyak orangtua di Dusun Talinga memiliki keterbatasan dalam pengetahuan agama dan kurangnya kemampuan untuk memberikan pembelajaran agama yang memadai kepada anak-anak mereka. Selain itu, kesibukan mereka dalam aktivitas bercocok tanam yang memakan waktu dari pagi hingga sore hari juga menjadi hambatan dalam memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama anak-anak.

Dampak dari kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan agama anak-anak juga terlihat dalam praktik ibadah sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa waktu yang dialokasikan untuk membimbing anak-anak dalam melakukan ibadah seperti sholat dan mengaji cenderung kurang. Hal ini sejalan dengan kesulitan yang dihadapi orangtua dalam membagi waktu antara aktivitas bercocok tanam dan pendidikan agama anak-anak. Sebagai hasilnya, anak-anak cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan

melaksanakan ibadah dengan benar, karena kurangnya bimbingan dan pendampingan yang mereka terima dari orangtua.

Dengan keterbatasan waktu yang dimiliki orangtua, anak-anak seringkali harus menghadapi situasi di mana mereka harus belajar dan melaksanakan ibadah secara mandiri atau bahkan terkadang ditinggalkan tanpa bimbingan. Kondisi ini membuat anak-anak sulit untuk memahami dengan baik tata cara ibadah dan melaksanakannya dengan benar. Mereka juga cenderung tidak mendapatkan pemahaman yang cukup tentang makna dan tujuan dari ibadah tersebut.

Akibatnya, kurangnya bimbingan dan pendampingan yang diberikan oleh orangtua dalam praktik ibadah dapat mengakibatkan kurangnya kedalaman spiritual dan pemahaman agama pada anak-anak. Mereka mungkin melaksanakan ibadah hanya sebagai rutinitas tanpa memahami nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, peran orangtua dalam memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat dalam praktik ibadah anak-anak sangatlah penting untuk memastikan bahwa kegiatan keagamaan tersebut memberikan dampak yang positif dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak-anak.

Dalam konteks ini, harapan orangtua terhadap peran guru dan tokoh agama dalam proses pendidikan agama anak-anak menjadi sangat besar. Orangtua berharap bahwa guru dan tokoh agama dapat menggantikan peran mereka dalam memberikan pembelajaran agama yang memadai kepada anak-anak. Mereka mengandalkan peran guru dan tokoh agama sebagai sumber utama pengetahuan agama anak-anak, serta sebagai model yang dapat menginspirasi dan membimbing mereka dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama dengan baik.

Faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Talinga Desa Rante Mario, Kabupaten Enrekang, memainkan peran penting dalam proses pendidikan agama anak-anak.

Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya pemahaman agama dan keterbatasan waktu yang dimiliki orangtua. Sebagian besar orangtua di Dusun Talinga menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengajarkan agama kepada anak-anak mereka karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam hal tersebut. Kesibukan orangtua dalam aktivitas bercocok tanam juga menjadi hambatan dalam memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama anak-anak. Waktu yang terbatas membuat orangtua sulit untuk meluangkan waktu yang cukup untuk membimbing anak-anak dalam melakukan ibadah dan memahami ajaran agama dengan baik.

Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang membantu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak-anak. Salah satunya adalah peran guru dan tokoh agama dalam memberikan pembelajaran agama yang memadai kepada anak-anak. Guru dan tokoh agama di Dusun Talinga memiliki pengaruh yang besar dalam membantu anak-anak memahami ajaran agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menjadi sumber pengetahuan agama, tetapi juga menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam melaksanakan ibadah dan mengamalkan nilai-nilai agama.

Selain itu, lingkungan sosial dan budaya yang kaya akan nilai-nilai keagamaan juga menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak-anak. Tradisi keagamaan dan budaya yang kuat di Dusun Talinga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama. Lingkungan yang mendukung ini memberikan dorongan positif bagi anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

PENUTUP

Peran orangtua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Talinga Desa Rante Mario, Kabupaten Enrekang, memiliki dampak yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua mengalami kesulitan dalam mendidik anak-anak tentang agama, terutama karena kurangnya pemahaman agama dan keterbatasan waktu yang dimiliki. Dampak dari kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan agama anak-anak terlihat dalam praktik ibadah sehari-hari, di mana anak-anak cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan melaksanakan ibadah dengan benar. Faktor penghambat seperti kurangnya pemahaman agama dan kesibukan orangtua dalam aktivitas bercocok tanam menjadi tantangan utama dalam pendidikan agama anak-anak. Namun, terdapat juga faktor pendukung seperti peran guru dan tokoh agama, serta lingkungan sosial dan budaya yang mendukung, yang membantu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak-anak. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan pemahaman agama orangtua dan memperkuat peran mereka dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak-anak perlu didorong dan didukung secara berkelanjutan. Orangtua perlu diberdayakan dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk membimbing anak-anak dalam praktik agama sehari-hari. Selain itu, kerjasama antara orangtua, guru, tokoh agama, dan komunitas menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak. Dengan demikian, diharapkan dapat terwujud generasi yang memiliki kecerdasan spiritual yang kuat dan seimbang di Dusun Talinga Desa Rante Mario, Kabupaten Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*. Deepublish.

Aisyah, A., & Chisol, R. (2020). Rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, *13*(2), 109–122.

Alwi, S. (2021). *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*. CV. Pusdikra Mitra Jaya.

Bunyamin, A., & Akil, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education*, *2*(2), 112–129.

Farida, A. (2023). *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Nuansa Cendekia.

Firdaus, S. (2014). *Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Persepektif Pendidikan Islam*.

Ginanjar, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(03).

Hasna, A. (2019). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eksistensial-Humanistik Untuk Melatih Penyesuaian Diri Melalui Randai Dari Minangkabau [Group Counseling Using An Existential-Humanistic Approach To Develop Self-Adjustment Combined With The

Expressive Arts Techniques Of Randai Of Minangkabau]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, *15*(1), 124–139.

Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.

Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(2), 2758–2771.

Kadir, E., & Shamad, I. (2023a). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 34 Makassar. *Journal of Gurutta Education*, *2*(2), 130–140.

Kadir, E., & Shamad, I. (2023b). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 34 Makassar. *Journal of Gurutta Education*, *2*(2), 130–140.

Kartono, K. (2019). Mengukur dan Mengembangkan Konsep Diri Anak Menuju Terbentuknya Kepribadian Anak yang Memiliki Kemandirian terhadap Bullying di Kelas XI Sma Islam Harapan Ibu Pondok Pinang Jakarta Selatan. *Deviance Jurnal Kriminologi*, *3*(2), 110–124.

Nurfatimah, A., Shamad, I., & Hasibuddin, H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di SDN 24 Maros. *Journal of Gurutta Education*, *2*(2), 78–97.

Pratiwi, N. K. S. P. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(1), 83–90.

Ruyadi, Y., & Si, M. (2010). Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal (penelitian terhadap masyarakat adat kampung benda kerep Cirebon provinsi jawa barat untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, 577–595.

Safaat, A. (2023). Perkembangan Kejiwaan Pada Anak Dalam Konteks Psikologi Dakwah. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, *19*(01), 138–160.

Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisya, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 39–56.

Sofiyah, S. (2019). Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *9*(2), 219–237.

Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.

Vinayastri, A. (2015). Pengaruh pola asuh (parenting) orang-tua terhadap perkembangan otak anak usia dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, *3*(1), 33–42.

Yuhaniah, R. (2022). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12–42.